BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama untuk kemajuan suatu bangsa, terutama bagi negara yang sedang berkembang. Seperti yang dikatakan oleh Makagiansar (1987:2) pada Konvensi Pendidikan Nasional Indonesia di Bandung, bahwa pendidikan mempunyai peranan dinamis dalam situasi-situasi perubahan. Subsistem pendidikan mampu melahirkan perubahan dalam masyarakat. Juga ditekankan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai perspektif nasional dan juga perspektif internasional dan dalam peranannya harus didefinisikan dalam kaitan dengan masa depan di negara itu.Pada beberapa tahun terakhir,usaha-usaha telah dibuat dengan menggunakan pendidikan sebagai instrumen perubahan. Pendidikan telah disesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali terhadap struktur tuntutan yang berubah yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam sistem sosio-kultural dalam masyarakatnya.

Kalau kita simak, beberapa kebijakan pemerintah di bidang pendidikan ahir-ahir ini cukup menggembirakan dan menuju pada pengembangan yang konstruktif, seperti yang dicanangkan dalam kebijakan pelaksanaan pendidikan tahun 1989/1990 dan kebijakan awal perencanaan tahun 1990/1991 (Hasil Rakernas Dept P & K 1989).

Dalam kebijakan pelaksanaan tahun 1989/1990 dikatakan tentang pentingnya penelitian mengenai kemampuan guru pada berbagai bidang studi untuk menunjang pelaksanaan proses belajar-mengajar (Rakernas,1989:42). Juga ditegaskan, bahwa perlu disusun dan dikembangkan tolok ukur dan indikator keberhasilan bagi pelaksanaan tugas pada masing-masing unit kerja sebagai dasar penilaian pelaksanaan tugas (Rakernas,1989:54).

Jadi, penelitian yang menyangkut kemampuan guru dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan, akan menunjang pada kebijakan yang dicanangkan pemerintah di bidang pendidikan.

Kerckoef mengatakan bahwa pendidikan merupakan jalur utama mobilitas sosial. Ini berarti, guru sebagai unsur utama dalam pendidikan mempunyai urunan yang penting dalam mobilitas sosial (dalam Robert,1973:219). Neil dan Popham (dalam Robert,1973:219) mengatakan tentang tugas utama seorang guru, yaitu untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku pada muridnya.

Yang dimaksud dengan perubahan tingkah laku murid dalam pengajaran Bahasa Indonesia ialah perubahan kondisi awal siswa menjadi kondisi lain yang bercirikan siswa mahir berbahasa secara kreatif, aktual, konkret dan cermat dengan menggunakan bahasa yang baik, santun, dan simpatik menurut tuntutan sosio-kultural; dan berbahasa benar,tepat dan padat sesuai dengan ketentuan gramatikal. Siswa

diharapkan bisa berkomunikasi efektif, lancar dan wajar serta berinteraksi verbal dengan tertib dan benar secara gramatikal, baik pada saat berbicara dan menulis, maupun pada peristiwa menyimak dan membaca (Yudibrata,1989:1).

Jelas, betapa pentingnya fungsi guru Bahasa Indonesia dalam mengubah tingkah laku awal berbahasa siswa melalui proses belajar-mengajar bidang studi Bahasa Indonesia.

Presiden RI juga menegaskan bahwa hal penting yang perlu kita perhatikan untuk meningkatkan mutu pendidikan ialah tersedianya tenaga guru dengan persyaratan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Rakernas,1989:7).

Data yang ada di DIKMENUM Jawa Barat mengungkapkan pengajaran bahasa kita (Indonesia, daerah dan asing) relatif belum memenuhi harapan. Ini berarti bahwa perubahan kondisi siswa dalam berbahasa belum mencapai sasaran yang diharapkan.

Keberhasilan suatu proses pendidikan banyak ditentukan oleh keberhasilan guru dalam menjalankan perannya. Guru sebagai pengajar dan pendidik, dalam menjalankan peran tersebut banyak dipengaruhi oleh karakteristik yang ada pada pribadi guru antara lain sikap dan minat terhadap bidang studi yang diasuhnya. Seperti dikatakan oleh Badudu (1985:68), seorang guru yang baik ialah guru yang memberikan minat dan perhatiannya yang

besar kepada pekerjaan dan bidang yang digelutinya. Oleh karena itu guru harus sadar akan nilai mata pelajaran yang diberikan serta pentingnya tugas yang diembannya.

Sikap dan minat merupakan dua aspek kepribadian yang erat hubungannya, seperti yang dikatakan oleh Maciver dan Page (1959:35) "All social behavior, as we have seen, involves both attitude and interest". Dilihat dari proses internalisasi, minat lebih dangkal dari sikap, sehingga sikap terhadap suatu objek akan mendasari minat terhadap objek yang sama (Stanley dan Hopkins,1972:282). Arti penting sikap guru dalam tugas mengajarnya dinyatakan oleh Good dan Brophy sebagai berikut; "teacher attitudes, expectations, and openess to information affect decision making and the teaching" (dalam buku Thomas L,1977:4). Jadi, menurut mereka jelas bahwa sikap guru mempunyai pengaruh pada tugas mengajar.

Dalam pengembangan pengajaran bahasa disebutkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan mutu pengajarannya sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki 1) keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, (3) sikap positif terhadap bahasa serta sastra Indonesia, (Politik Bahasa Nasional 2 19:148).

Jadi, penutur/siswa tidak hanya dituntut terampil berbahasa dan berpengetahuan yang baik tentang bahasa saja tetapi juga dituntut agar bersikap positif terhadap bahasa

serta sastra Indonesia. Bila siswa dituntut untuk bersikap positif, tentu saja harus dimulai dari gurunya sendiri yang bersikap positif.

Timbul pertanyaan, benarkah aspek sikap tersebut bisa menunjang pada pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini pengembangan tersebut diaplikasikan dalam bentuk proses belajar-mengajar.

Menurut Dunkin dan Biddle (1974:40), ciri-ciri kepribadian antara lain sikap dan minat guru. Sikap dan minat tersebut memegang peranan penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena dalam interaksi tersebut banyak melibatkan hubungan pribadi.

Untuk jelasnya kita lihat bagan dari Hayson dan Sutton (1974:25) yang melukiskan kedudukan komponen pribadi guru dalam kegiatan belajar-mengajar.

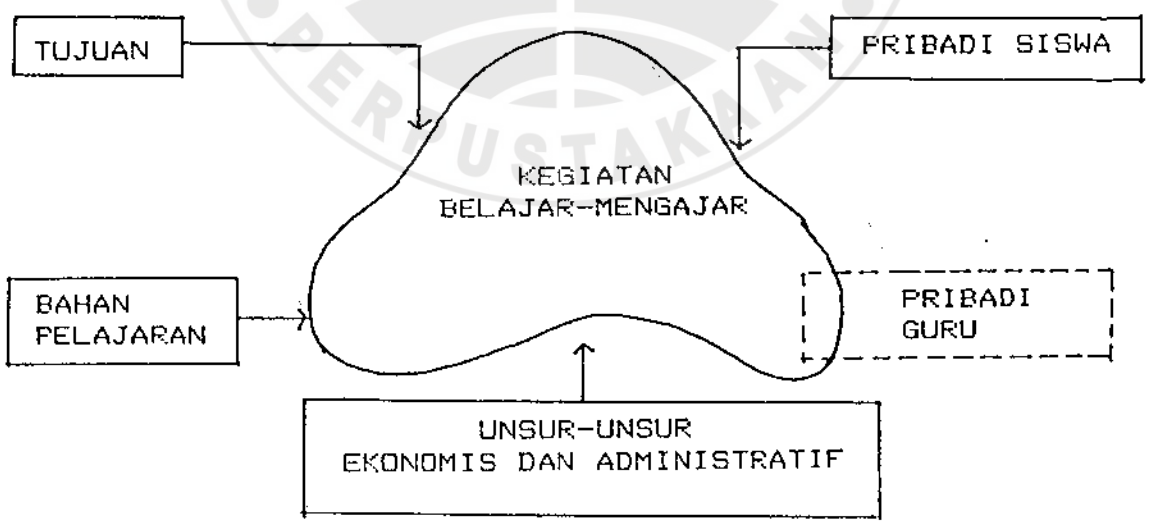

Bagan di atas jelas melukiskan adanya keterkaitan antara pribadi guru dengan proses belajar-mengajar. Penelitian ini akan membuktikan adanya keterkaitan tersebut dengan mengukur sampai di mana kadar keterkaitannya. Dari komponen pribadi guru , yang akan dijadikan variabel pendahulunya hanya aspek sikap dan minat guru terhadap bidang studi bahasa Indonesia.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan kerja guru sudah banyak dilakukan walau dalam istilah yang berbeda, ada yang menyatakannya dengan istilah '<u>performance</u> guru', 'keberhasilan kerja guru', 'kompetensi guru', 'kematangan kerja guru', 'pelaksanaan tugas guru', 'keberhasilan tugas guru' dan lain-lain. Di antaranya belum ditemukan penelitian yang menyangkut sikap dan minat guru terhadap bidang studi yang diasuhnya.

Satu penelitian tentang sikap dalam kaitannya dengan penguasaan bahasa Indonesia, telah dilaksanakan oleh Suriamiharja dkk. (1987), tetapi sikap yang diteliti bukan sikap guru terhadap bidang studinya, melainkan sikap murid dalam hubungannya dengan penguasaan bahasanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap dan penguasaan Bahasa Indonesia merupakan dua faktor yang saling berkaitan.

Newcomb (1959:76) mengatakan, sikap turut menentukan dalam keseluruhan organisasi individu dalam hubungan yang tidak langsung, karena diperantarai oleh proses-proses

psikologis lainnya. Juga dinyatakan oleh Kosadi Hidayat (1987:9) bahwa jabatan guru bahasa merupakan profesi yang memerlukan pengetahuan dan sikap tertentu mengenai bahasa yang diajarkannya itu.

Dalam penelitian ini dihipotesiskan bahwa sikap dan minat guru terhadap bidang studi yang diasuhnya merupakan faktor penting yang akan turut menentukan keberhasilan mengajarnya . Hipotesis tersebut diharapkan akan bisa teruji secara eksplisit melalui pelaksanaan penelitian yang andal. Timbul hasrat untuk menelitinya, didasari oleh benih harapan akan kegunaannya. Kegunaan tersebut antara lain sebagai umpan-balik yang diharapkan akan menunjang pada penyempurnaan seleksi calon guru bahasa Indonesia. Juga LPTK sebagai penyedia guru bahasa Indonesia mungkin akan mulai meninjau kegunaan penanaman sikap dan minat yang bisa diintegrasikan ke dalam program pengajarannya, demi peningkatan dan pengembangan kualitas guru bahasa Indonesia pada masa yang akan datang. Sesuai dengan anjuran Makagiansar yang telah diuraikan pada awal bab ini pengembangan pengajaran kita harus selalu berorientasi pada masa depan. Mungkin juga inilah yang diharapkan oleh Menteri Depdikbud, Fuad Hasan yang menganjurkan agar kita kreatif mencari dan mencari kekurangan dan kelemahan kita demi peningkatan kualitas pendidikan di negeri kita (Pidato pembukaan Komvensi Pendidikan Nasional 1987).

Anjuran ini sejalan dengan pendapat Sanusi pada ceramah ilmiahnya di FPS IKIP Bandung untuk angkatan XIX (1989) yang mengatakan, budaya modern merupakan budaya tanya dan cari. Hal tersebut bisa direalisasikan oleh para pemikir melalui penelitian ilmiah yang hasilnya berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Perumusan dan Batasan Masalah

Pokok masalah yang diteliti adalah aspek sikap dan minat guru terhadap bidang studi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajarnya. Beberapa permasalahan yang timbul sehubungan dengan pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Keterkaitan Sikap dan Minat dengan Latar Belakang Guru

a. Apakah sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan latar belakang pendidikan guru tersebut ?

b. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan daerah asal guru tersebut ?

c. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan pendidikan orang tua guru tersebut ?

d. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan pengalaman mengajar guru tersebut ?

e. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan pengalaman berorganisasi guru tersebut ?

f. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan lingkungan sosial guru tersebut ?

g. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan penataran-penataran kebahasaan yang diikutinya ?

h. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan usia guru tersebut ?

i. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan hobi/kegemaran guru tersebut ?

j. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan penguasaan bahasa daerah guru tersebut

k. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan penguasaan bahasa asing guru asing guru tersebut ?

l. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan pengalaman khusus yang mengesankan guru tersebut ?

m. Apakah derajat sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia ada kaitannya dengan frekuensi membaca?

n. Sejauh manakah derajat sikap dan minat guru yang berlatar belakang pendidikan S1 jurusan bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia ?

o. Sejauh manakah derajat sikap dan minat guru yang berlatar belakang pendidikan D3 jurusan bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia ?

p. Sejauh manakah derajat sikap dan minat guru yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa terhadap bahasa Indonesia ?

(3) Keterkaitan Sikap dan Minat Guru terhadap Bahasa Indonesia dengan Proses Belajar Mengajar

a. Adakah keterkaitan sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia dengan kemampuan merencanakan pelajarannya pelajaran ?

b. Adakah keterkaitan sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia dengan kemampuan pelaksanaan pengajarannya ?

c. Adakah keterkaitan antara sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia dengan upaya memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar ?

d. Adakah keterkaitan antara sikap dan minat guru terhadap bahasa Indonesia dengan cara mengevaluasi?

Dari sebanyak permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: sampai di mana derajat keterkaitan antara sikap dan minat guru Bahasa Indonesia

terhadap Bahasa Indonesia dengan proses belajar-mengajarnya. Jadi, studi ini tidak akan menjawab seluruh permasalahan di atas, tetapi dibatasi masalahnya sesuai dengan perumusan yang berorientasi pada judul penelitian.

Masalah yang akan dibahas atau lingkup penelitian dalam studi ini yaitu meneliti kadar keterkaitan antar variabel:

a) sikap guru Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Indonesia dengan proses belajar-mengajar,
b) minat guru Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Indonesia dengan proses belajar-mengajar,
c) sikap dan minat guru terhadap Bahasa Indonesia dengan proses belajar-mengajar.

Dalam penelitian ini aspek sikap dan minat guru terhadap Bahasa Indonesia menjadi variabel pendahulu (X), dan variabel produknya ialah proses belajar-mengajar (Y). Variabel produk dibagi dalam empat indikator yaitu tahap perencanaan, tahap melaksanakan pengajaran, tahap memotivasi siswa, dan tahap mengevaluasi.

3. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas kerangka pemikiran atau pola yang digunakan agar uraian dalam studi ini lebih perspektif. Sikap (X_1) dan minat guru (X_2), merupakan bagian dari latar belakang guru yang dalam penelitian ini menjadi variabel antiseden.

Latar belakang tersebut dikaitkan dengan proses belajar-mengajar (Y) yang mencakup empat langkah yaitu: 1) tahap merencanakan pengajaran, 2) tahap pelaksanaan pengajaran, 3) tahap memotivasi siswa , dan 4) tahap mengevaluasi. Keempat langkah proses belajar-mengajar ini dirinci untuk memperjelas setiap aspek kemampuan dalam proses belajar mengajar. Dasar pemikirannya ialah, untuk kelengkapan penelitian, setiap langkah dalam proses belajar-mengajar akan dideskripsikan pada uraian hasil penelitian. Penilaiannya akan dijumlahkan menjadi satu kesatuan nilai.

Untuk kelengkapan penelitian akan diuji dua aspek latar belakang guru sebagai variabel kontrol, yaitu aspek latar belakang pendidikan dan aspek pengalaman mengajar. Kedua aspek tersebut akan diuji keterkaitannya dengan proses belajar-mengajar. Kedua variabel kontrol tadi dimaksudkan untuk membuktikan bahwa ada faktor lain yang diperkirakan turut mempengaruhi kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar. Jadi hasil penelitian akan secara eksplisit menghasilkan derajat keterkaitan variabel sikap dan minat terhadap proses belajar-mengajar yang hasilnya memperjelas derajat keterkaitan faktor lainnya.

Di bawah ini tergambar bagan paradigma yang menggambarkan kerangka pemikiran yang menjadi sorotan utama penelitian.

PARADIGMA PENELITIAN

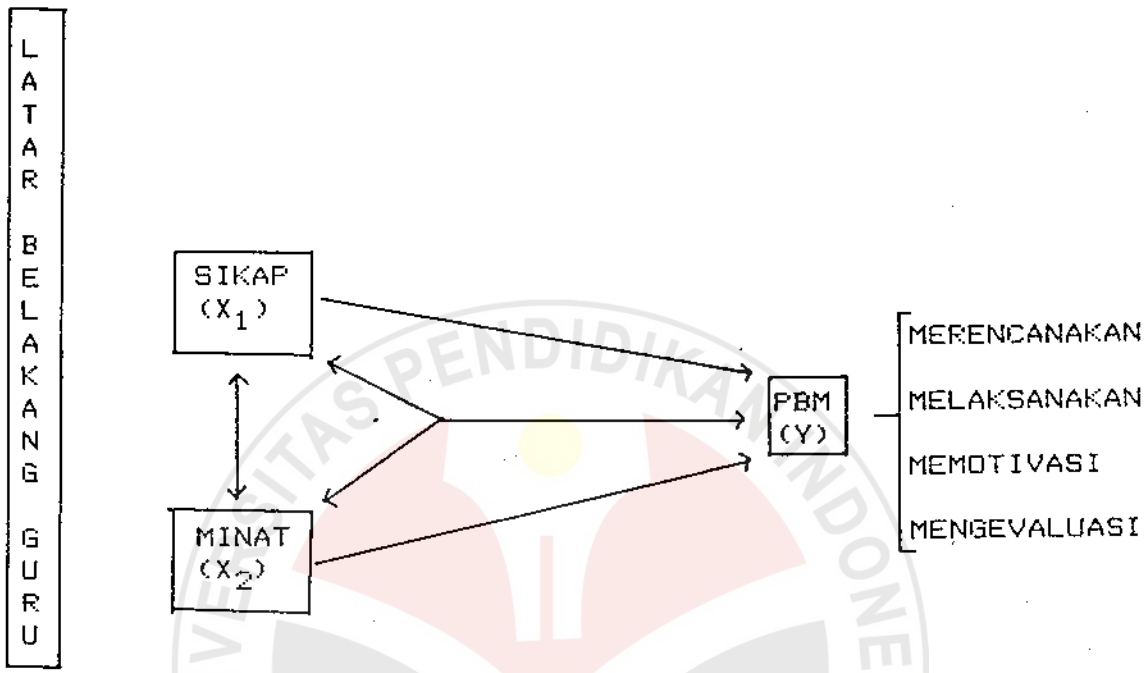

Sesuai dengan yang terlihat pada bagan di atas, kerangka pemikiran dalam studi ini akan meneliti kadar keterkaitan antara:

(1) Variabel 'sikap' dengan 'PBM' (X_1 - Y)

(2) Variabel 'minat' dengan 'PBM' (X_2 - Y)

(3) Variabel 'sikap' dan minat dengan 'PBM' (X_1X_2 - Y)

(4) Variabel 'sikap dengan 'minat (X_1 - X_2)

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ialah untuk mengetahui kadar keterkaitan antara sikap dan minat guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung terhadap bidang studi bahasa Indonesia dengan proses belajar-mengajarnya, dan apa implikasinya bagi pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia di masa datang. Dari tujuan utama tersebut dapat dijabarkan dalam empat sub-tujuan yaitu:

a. Untuk mendapat informasi tentang kadar keterkaitan sikap guru terhadap bidang studi bahasa Indonesia dengan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung.

b. Untuk mendapat informasi tentang kadar keterkaitan minat guru terhadap bidang studi bahasa Indonesia dengan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung.

c. Untuk mendapat informasi tentang kadar keterkaitan sikap dan minat guru terhadap bidang studi bahasa Indonesia dengan proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung.

d. Untuk mendapatkan masukan tentang apa implikasinya dari ketiga tujuan di atas bagi pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia di SMA SWasta Kotamadya Bandung, terutama dilihat dari dimensi kualitas gurunya.

4.2 Manfaat Penelitian

4.2.1. Dari Segi Kegunaan Praktis

a. Penelitian ini diharapkan akan ada kegunaannya pertama sebagai masukan bagi Kanwil P dan K Kotamadya Bandung dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan seleksi penerimaan calon guru bahasa. Hasil penelitian diharap akan mengungkapkan pentingnya sikap dan minat yang positif terhadap bahasa Indonesia bagi para calon guru bahasa Indonesia, sehingga dalam seleksi penerimaan calon guru bahasa Indonesia akan disertakan persyaratan tersebut.

b. Dari hasil penelitian diharapkan akan timbul inisiatif lembaga terkait dalam peningkatan mutu guru bahasa Indonesia dengan menanamkan sikap dan minat positif terhadap bidang studinya melalui penataran-penataran atau upaya lainnya yang menunjang.

c. FPBS IKIP atau lembaga lain penyedia calon guru bahasa Indonesia diharapkan akan mulai mengintegrasikan penanaman pola sikap dan minat ini ke dalam program pengajarannya, demi peningkatan kualitas guru bahasa Indonesia pada masa depan.

4.2.2 Dari Segi Keilmuan

a. Penelitian yang mengungkap keterkaitan sikap dan minat guru dengan proses belajar-mengajarnya akan mempunyai arti yang besar bagi penambahan ilmu pengetahuan di

bidang pendidikan. Pengetahuan tersebut diharap akan menimbulkan menimbulkan dampak positif bagi penentuan kebijakan pendidikan guru pada umumnya, pengelolaan kelas pada khususnya. Studi ini merupakan salah satu usaha ke arah itu. Hasil penelitian diharapkan akan menambah informasi yang mendukung kelengkapan ilmu pengetahuan, karena setiap penelitian ilmiah akan menghasilkan pengetahuan ilmiah.

b. Informasi dari hasil penelitian merupakan pengetahuan yang diharapkan akan melengkapi ajang materi mata kuliah kependidikan di Jurusan Bahasa Indonesia.

4.2.3 Dari Segi Pelanjutan Penelitian

Sudijarto (1981:25) mengatakan : berbagai studi di dalam dan di luar negri yang berusaha menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas proses dan mutu hasil belajar telah banyak dilakukan. Studi tersebut sering terbawa kepada suatu cara memandang tentang hubungan korelasional yang sederhana antara suatu faktor atau variabel bebas dengan suatu hasil belajar secara linier, padahal faktor/variabel tersebut dalam mempengaruhi hasil sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Selanjutnya Sudijarto mengatakan bahwa studi semacam ini, yaitu yang meneliti hubungan korelasional dan keterkaitan faktor-faktor terhadap kualitas guru perlu dilakukan.

Faktor-faktor terkait yang mempengaruhi kualitas guru yang telah diteliti antara lain : 1) gaya kepemimpinan dan motivasi kerja, 2) pengaruh supervisi kepala sekolah, 3) iklim organisasi sekolah dan kepuasan kerja, 4) tekanan psikis (stres) menghadapi beberapa keadaan, 5) tindakan kepemimpinan Kepala Sekolah, 6) perilaku supervisi intruksional kepala sekolah, 7) induksi dan daya suai, 8) iklim organisasi sekolah dan motivasi kerja, 9) motif berprestasi konsep mengajar dan persepsi peranan (data dari perpustakaan FPS IKIP Bandung).

Dari sekian faktor tersebut di atas ternyata belum ada yang meneliti tentang keterkaitan sikap dan minat guru terhadap bidang studi yang diasuhnya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Penelitian tentang kompetensi guru bahasa yang diharapkan pada bidang studi bahasa daerah di kotamadya Bandung telah dilakukan oleh Kardana dkk (1986). Dalam penelitian tersebut diungkapkan, berdasarkan data yang diperoleh, bahwa guru-guru bahasa daerah di Kotamadya Bandung ternyata sangat beragam kualifikasinya.

Penelitian tentang kompetensi guru di Jawa Barat telah dilakukan oleh Fakri Gaffar dkk (1984). Penelitian tersebut mengungkapkan, berdasarkan data yang diperoleh, bahwa kualitas guru di Jawa Barat ternyata sangat bervariasi.

Keragaman kualitas guru yang merupakan hasil penelitian tersebut mengundang pertanyaan: Faktor apa saja yang melatarbelakangi keragaman kualitas guru tersebut? Ini berarti bahwa penelitian yang telah dilakukan dan yang sekarang akan dilakukan merupakan bagian dari alternatif jawaban pertanyaan tadi.

Penelitian ini juga akan mengundang kegiatan penelitian baru, misalnya tentang sejauh manakah kita ketinggalan dalam hal penyediaan guru dari segi kualitas dan kuantitas, sejauh mana kita "terpaksa" memanfaatkan guru yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa untuk mengajarkan bahasa, dan penelitian-penelitian lain yang ada implikasinya terhadap sistem pendidikan di masa depan.

Seperti yang dinyatakan oleh Makagiansar, sekarang kita telah mempersiapkan diri untuk memasuki tahun 90-an, adalah tepat untuk melakukan pengumpulan kembali keberhasilan dan kegagalan kita, pencapaian dan kekurangan-kekurangan, untuk menggambarkan alur langkah yang akan membantu di dalam mencoba memperbaiki kekurangan tadi dengan mengembangkan suatu perencanaan dengan target dan kekuatan baru (Makagiansar, 1987:2)

Dengan demikian, jelaslah betapa pentingnya suatu penelitian yang berkelanjutan untuk mengimbangi pesatnya kemajuan jaman di segala bidang. Suatu tuntutan yang tidak bisa lepas dari dunia kependidikan. Inilah latar belakang yang menguatkan perlunya dilakukan berbagai penelitian.

5. Identifikasi Variabel

Topik yang akan dibahas dalam studi ini sesuai dengan judul penelitian ialah Keterkaitan Sikap dan Minat Guru terhadap Bahasa Indonesia dengan Proses Belajar-Mengajar (Studi terhadap Guru Bahasa Indonesia SMA Swasta Kotamadya Bandung). Jadi, definisi yang perlu dibahas dalam subbab ini yaitu: (1) pengertian tentang 'penelitian', (2) pengertian dan bahasan tentang sikap, (3) pengertian dan bahasan tentang minat, (4) pengertian dan bahasan tentang kemampuan proses belajar-mengajar, dan (5) penjelasan tentang SMA Swasta di Kotamadya Bandung, yang semuanya dikaitkan dengan orientasi penelitian dalam studi ini. Pengertian yang diuraikan di sini tidak lepas dari makna yang terkandung dalam penelitian. Definisi yang sifatnya operasional akan memberikan pengertian yang jelas sehingga bisa terjalin kesinambungan pengertian antara peneliti dan pembaca.

Penelitian merupakan proses penelaahan terhadap yang diteliti secara kritis dan sistematik dalam mencari fakta atau prinsip; atau suatu penyelidikan yang cermat untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Lebih lanjut penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kita dalam memahami, menjelaskan,meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian tertentu (Rochman,1988:2).

Dalam mendefinisikan penelitian itu dapat diperhatikan beberapa ciri khas, bahwa penelitian itu:

a. merupakan kegiatan untuk mencari fakta dan arti beserta implikasinya implikasinya dihubungkan dengan masalah tertentu.
b. merupakan suatu cara berfikir yang sistematik dan seksama, dengan menggunakan alat-alat, perlengkapan dan prosedur tertentu;
c. suatu cara untuk mempelajari masalah-masalah yang pemecahannya harus diperoleh dengan menggunakan fakta, sebagian atau seluruhnya;
d. bertujuan untuk memberikan sumbangan ke arah pemecahan masalah dalam bidang tertentu dengan menggunakan cara berfikir yang kritis dan reflektif;
e. merupakan cara untuk mengambil keputusan berdasarkan data yang sengaja dikumpulkan untuk mendukungnya.

Sesuai dengan pengertian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah secara teliti, kritis dan sistematis dalam mencari fakta tentang bagaimanakah sikap dan minat guru bahasa Indonesia terhadap bidang studinya, dan fakta tentang bagaimana kadar kompetensi mengajar guru tersebut yang direalisasikan dalam proses belajar-mengajarnya. Fakta yang telah dijaring dicari arti dan implikasinya dihubungkan dengan permasalahan penelitian dalam studi ini. Untuk itu diperlukan perlengkapan dan

prosedur tertentu, antara lain kebutuhan instrumen yang valid dan reliabel dan dioperasikan di lapangan secara jujur, ulet dan cerdik.

Sikap bersifat individual, artinya tiap-tiap individu mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek atau keadaan. Untuk mengukur sikap seseorang kita perlu memahami apa ciri-ciri sikap. Untuk kepentingan pengukuran dalam penelitian ini akan mengacu pada ciri-ciri sikap yang diajukan oleh Allport (1960:293) yaitu: 1) sikap merupakan bentuk kesiapan untuk merespons, 2)sikap bersifat individual, 3) sikap membimbing perilaku, 4) sikap itu bersifat bawaan dan juga hasil belajar.

Ciri sikap lainnya yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan instrumen ialah ciri sikap yang diajukan oleh Newcomb (1965: 70). Ciri tersebut menurut Newcomb bisa dideskripsikan dalam dua ciri : 1)arah sikap afek yang membekas dirasakan terhadap suatu obyek, dapat bersifat positif atau negatif. Sikap positif cenderung pada pendekatan terhadap obyek, sikap negatif cenderung pada penghindaran terhadap obyek dalam ungkapan jengkel, marah, curiga, malas, takut dan lain-lain. 2) Derajat perasaan, merupakan suatu sikap yang dapat dilihat sebagai penilaian terhadap obyek tertentu dengan istilah baik-buruk. Kebaikan dan keburukan tersebut ada derajatnya, yang rentangannya berkisar dari yang sangat negatif sampai sangat positif.

Untuk kepentingan penelitian, perlu suatu definisi operasional dari konsep sikap, agar lebih mudah memilih indikator-indikator dan ukuran yang menunjukkan keadaan dan gradasinya melalui instrumen penelitian, agar objektifitas dapat terpenuhi.

Berdasarkan berbagai batasan mengenai konsep sikap dapat dirumuskan batasan operasional yang akan menjadi titik tolak penelitian ini. Sikap terhadap bidang studi bahasa Indonesia merupakan derajat atau tingkat kesesuaian guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung terhadap bidang studinya. Kesesuaian dan ketidaksesuaian tersebut menunjukkan sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Objek sikap tersebut oleh Edwards disebut psychological object . Pernyataan sangat setuju sampai sangat tidak setuju terhadap terhadap obyek tersebut mencakup kognisi, afeksi dan konasi (Harry C. Triandis,1971:3). Butir-butir soalnya dibagi dalam kategori-kategori sesuai dengan ciri sikap yang diuraikan di atas, yang sebelumnya aspek sikap dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kelompok sikap yaitu: 1) sikap terhadap profesinya, 2) sikap terhadap bidang studi yang diasuhnya, 3) sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Untuk jelasnya, hal ini dapat terlihat pada instrumen skala sikap terlampir.

Minat yang akan diteliti dalam studi ini ialah minat terhadap bidang studi bahasa Indonesia. Minat sebagai komponen kepribadian mempunyai hubungan langsung terhadap prestasi (dalam studi ini prestasi mengajar guru). Tinggi rendahnya prestasi mengajar dapat dikontrol melalui variabel minat (Surya,1979:81). Strong mengumpamakan kemampuan, minat dan prestasi sebagai perahu motor dengan kemudinya (Blum & Balinsky,1973:378).

Minat (interest) adalah dorongan untuk memilih suatu obyek dan tidak memilih obyek lain yang sejenis. Obyek minat dapat berupa kegiatan, benda, jabatan,pekerjaan, manusia dan lain-lain, yang diekspresikan dengan perasaan suka atau tidak suka (Garrison,1962:129). Dilihat dari proses internalisasi, minat lebih dangkal dari sikap, sehingga sikap terhadap suatu obyek akan mendasari minat terhadap obyek yang sama (Stanley & Hopkins,1972:282).

Untuk keperluan instrumen dalam studi ini penelitti meng kerangka pemikiran berdasar pada rumusan Chaplin mengenai minat. Chaplin merumuskan minat dalam tiga rumusan ; pertama, sebagai suatu sikap yang menetap yang mengikat perhatian individu ke arah objek-objek tertentu secara selektif. Kedua, perasaan yang berarti bagi individu terhadap kegiatan atau objek tertentu. Ketiga, motivasi atau kesiapan individu yang mengendalikan perilaku dalam arah tertentu atau ke arah tujuan tertentu.

Dalam studi ini minat dirumuskan sebagai: 1) perilaku overt dan covert guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung yang mengekspresikan perhatian tertentu terhadap segala kegiatan atau obyek yang ada kaitannya dengan bahasa Indonesia, 2) perasaan yang berarti bagi guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung terhadap kegiatan atau objek yang ada kaitannya dengan bahasa Indonesia, 3) motivasi atau kesiapan guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung yang mengatur dan mengendalikan perilaku yang ada kaitannya dengan bahasa Indonesia dalam arah tertentu. Ketiga rumusan itu menjadi kelompok kategori yang dirinci dalam subkategori pada instrumen skala minat (lihat pada lampiran).

Proses belajar-mengajar sebagai variabel produk dalam penelitian ini diaplikasikan dalam kompetensi atau kemampuan guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung dalam melaksanakan proses belajar-mengajarnya.

Penelitian ini mengacu pada langkah-langkah proses belajar-mengajar yang dirumuskan Herbert dan Sandy dan dimodifikasi oleh peneliti (lihat bab II). Langkah-langkah Proses Belajar-Mengajar (PBM) dirinci dalam empat langkah sebagai berikut: 1) tahap perencanaan (planning), 2) tahap pelaksanaan mengajar (implementing), 3) tahap memotivasi siswa (motivating) dan 4) tahap mengevaluasi (evaluating).

Peneliti berasumsi bahwa dengan menilai keempat tahap proses belajar-mengajar tersebut, bisa terjaring data tentang kemampuan guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung dalam menunaikan tugasnya sebagai guru Bahasa Indonesia. Data ini diperlukan untuk menghitung derajat keterkaitan antara sikap dan minat, dengan kemampuan proses belajar-mengajar.

Untuk menjaring data setiap aspek yang diteliti dalam studi ini terlebih dulu dirancang bentuk instrumen yang perancangannya didasari oleh acuan teoritis mengenai setiap aspek.

SMA Swasta yang menjadi obyek penelitian lapangan mencakup seluruh SMA Swasta yang ada di Kotamadya Bandung, dengan tiga peringkat, yaitu: 1) SMA Swasta dengan status disamakan, 2) SMA Swasta dengan status diakui dan 3) SMA Swasta dengan status terdaftar. Sekolah-sekolah tersebut dibagi dalam empat wilayah yaitu wilayah Bandung Utara, Bandung Timur, Bandung Selatan dan Bandung Barat.
Kewilayahan ini berguna untuk penentuan sampel, yang mengacu pada sampel wilayah.

Menurut data dari Depdikbud Kotamadya Bandung, jumlah SMA Swasta di wilayah Bandung Utara sebanyak 21 sekolah, Bandung Timur 15 sekolah, Bandung Selatan 15 sekolah, Bandung Barat 19 sekolah. Jumlah keseluruhan 70 sekolah.

Tidak seluruh populasi dijadikan obyek penelitian lapangan, tapi ditentukan sampelnya dengan teknik sampel wilayah, yaitu diambil 40% dari tiap wilayah, sehingga jumlah sekolah yang dijadikan lokasi penelitian meliputi 26 sekolah. Rincian sekolah tersebut ada dalam bab III.

Penelitian ini memilih sekolah swasta, bukan sekolah negeri, karena disesuaikan dengan kebutuhan data, yaitu data yang diperkirakan ada variannya dalam aspek sikap, minat, dan proses belajar-mengajarnya.

6. Organisasi Tesis

Laporan penelitian disusun dalam bentuk tesis yang terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah yang dilengkapi dengan paradigma penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang meliputi manfaat dari segi praktis, dari segi keilmuan dan manfaat dari segi pelanjutan penelitian. Selanjutnya uraian tentang definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian dalam studi ini sehingga ada kejelasan arti yang menghubungkan pemikiran pembaca dengan peneliti. Pada akhir bab ini dirinci tentang organisasi tesis, agar pembaca mempunyai gambaran yang sistematis sejalan dengan sistematika penulisan tesis ini.

Bab II merupakan studi eksploratis yang mengkaji masalah konsep sikap, minat, dan proses belajar mengajar secara teoritis berdasar pada acuan yang relevan, baik yang berupa buku, maupun informasi dari media lainnya.

Bab III menguraikan tentang metodologi penelitian secara keseluruhan, yaitu tentang wilayah populasi dan penentuan sampel, prosedur dan penyusunan instrumen, metode dan teknik pengumpulan data serta prosedur dan teknik penganalisisan data.

Bab IV uraian tentang pelaksanaan dan hasil penelitian yang meliputi laporan pelaksanaan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, tes skala sikap dan tes skala minat, observasi di lapangan untuk data proses belajar-mengajar. Selanjutnya laporan tentang pengujian sifat data yang menentukan teknik pengolahan data parametrik atau nonparametrik. Setelah itu dilaporkan pengolahan data sampai pada pengujian hipotesisnya.

Bab V merupakan bab terakhir, berisi kesimpulan yang menyimpulkan kaitan antar bab agar tergambar kesinambungannya. Setelah disimpulkan dikemukakan suatu pembahasan yang uraiannya berisi pembahasan tentang hasil penelitian, dilengkapi oleh beberapa pendapat peneliti dan dikaitkan dengan teori yang relevan. Pada akhir bab ini disajikan tentang implikasi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan, terhadap kegunaan praktis bagi pendidikan dan terhadap pelanjutan penelitian.

Pada akhir tesis dilampirkan daftar pustaka berikut lampiran-lampiran lainnya, yaitu lampiran alat pengumpul data berupa tes skala sikap, tes skala minat, kuesioner, dan alat penilaian kemampuan proses belajar-mengajar. Selain ala pengumpul data juga dilampirkan cakupan populasi, identitas sampel, hasil perhitungan statistik dan identitas peneliti.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN